

# Peran Moderasi *Corporate Governance* dalam Hubungan Koneksi Politik, Kompensasi Bonus dan Manajemen Laba

Wise Maharti<sup>1</sup>

Yeterina Widi Nugrahanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

\*Correspondences : [yeterina.nugrahanti@uksw.edu](mailto:yeterina.nugrahanti@uksw.edu)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu menguji pengaruh koneksi politik dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba, serta menguji peran *corporate governance* dalam pengaruh koneksi politik dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2016-2020 dan penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif dengan *Moderating Regression Analysis* (MRA) sebagai pengujian hipotesis. Hasil penelitian koneksi politik dan kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen dapat memperlemah pengaruh positif koneksi politik terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak dapat memperlemah pengaruh positif kompensasi bonus terhadap manajemen laba, akan tetapi kualitas audit justru dapat memperlemah pengaruh tersebut.

Kata Kunci: Manajemen Laba; Koneksi Politik; Kompensasi Bonus; *Corporate Governance*; Komisaris Independen; Kepemilikan Institusional; Audit Kualitas.

## *Moderate Role of Corporate Governance in Political Connections, Bonus Compensation and Profit Management*

### ABSTRACT

*The research objectives are to examine the effect of political connections and bonus compensation on earnings management, and to examine the role of corporate governance in the influence of political connections and bonus compensation on earnings management. The study was conducted on manufacturing companies listed on the IDX from 2016-2020 and this study used quantitative data analysis methods with Moderating Regression Analysis (MRA) as hypothesis testing. The results of the research on political connections and bonus compensation have an effect on earnings management. Independent commissioners can weaken the positive influence of political connections on earnings management, while institutional ownership and audit quality have no effect on earnings management. In addition, independent commissioners and institutional ownership cannot weaken the positive effect of bonus compensation on earnings management, but audit quality can actually weaken this effect.*

Keywords: Earnings Management; Political Connections; Bonus Compensation; Corporate Governance; Independent Commissioners; Institutional Ownership; Audit Quality.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 7  
Denpasar, 26 Juli 2022  
Hal. 1893-1911

DOI:  
10.24843/EJA.2022.v32.i07.p16

### PENGUTIPAN:

Maharti, W. & Nugrahanti, Y. W. (2022). Peran Moderasi *Corporate Governance* dalam Hubungan Koneksi Politik, Kompensasi Bonus dan Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1893-1911

### RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:  
6 Juni 2022  
Artikel Diterima:  
22 Juli 2022

## PENDAHULUAN

Skandal yang dilakukan oleh mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, yaitu Joko Mogoginta dan Budhi Istanto telah menyita banyak perhatian publik karena telah melakukan manajemen laba. Adapun manipulasinya berupa enam perusahaan distributor afiliasi yang ditulis merupakan pihak ketiga, dan adanya penggelembungan (*overstatement*) piutang dari enam perusahaan tersebut dengan nilai mencapai Rp1,4 triliun (Soenarso, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan dapat diatur dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang berlaku. Sarana para manajer agar dapat menampilkan efektifitas pencapaian tujuan serta dapat melakukan tugas pertanggungjawaban dalam perusahaan adalah laporan keuangan (Kusumawardani & Dewi, 2017); yang di dalamnya terdapat informasi laba yang berperan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan serta membantu pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Apriyani *et al.*, 2013). Informasi terkait laba dapat digunakan sebagai sarana aktivitas oportunistik manajer sehingga dapat merugikan pihak investor karena bisa salah dalam pengambilan keputusan. Manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengendalikan laba sesuai dengan kepentingannya (Apriyani *et al.*, 2013). Oleh karena itu manajemen laba dianggap tidak etis untuk dilakukan karena informasi yang diberikan tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan perusahaan sesungguhnya sehingga dapat menyebabkan kekeliruan bagi pemegang saham untuk mengambil keputusan.

Manajemen laba terjadi akibat adanya masalah agensi yang disebabkan ketika manajer tidak mengoperasikan atau mengelola perusahaan untuk kepentingan pemegang saham (Jiraporn *et al.* 2008). Manajer memiliki lebih banyak informasi terkait perusahaan dibandingkan dengan pemilik karena manajer merupakan pengelola perusahaan, oleh karena itu terdapat asimetri informasi yang dapat menyebabkan manajer melakukan manajemen laba (Herawaty, 2008). Teori agensi menjelaskan hubungan agensi yaitu pemilik melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan yang melibatkan pelimpahan wewenang beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Masalah agensi menyebabkan terjadinya oportunistik manajer sehingga akan menyebabkan turunnya kualitas laba.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian mengenai manajemen laba terus meluas dan menunjukkan manajemen laba dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah koneksi politik. Leuz & Oberholzer-Gee (2006) mengemukakan bahwa dalam menyusun rencana bersaing, perusahaan yang ada di Indonesia cenderung mencari serta memanfaatkan kesempatan dalam lingkungan bisnis salah satunya melalui koneksi politik. Perusahaan yang terhubung secara politik harus menghadapi kesulitan pendanaan ketika koneksi mereka hilang atau jatuh dari kekuasaan (Leuz & Oberholzer-Gee, 2006). Perusahaan diduga akan memanfaatkan manajemen laba agar hubungan politik yang ada pada perusahaan tetap terjalin untuk menghindari risiko yang dapat merugikan perusahaan.

Faktor selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba adalah kompensasi bonus. Kompensasi bonus yang diterima oleh manajer didasari atas hasil kinerja manajer yang baik serta tercapainya tujuan

perusahaan (Pujiati & Arfan, 2013). Tanomi (2012) menyatakan perusahaan yang memiliki perencanaan kompensasi bonus akan membuat manajer cenderung untuk melakukan perencanaan laba sehingga laba menjadi naik dan dapat memperoleh kompensasi bonus untuk kepentingan pribadi. Manajer diduga akan terus mengoptimalkan manajemen laba agar manajer mendapatkan bonus atas hasil kinerjanya tersebut. Selain itu terdapat konflik agensi bahwa manajer akan mementingkan kepentingannya sendiri agar mendapatkan kompensasi bonus dengan melakukan manajemen laba dan hal tersebut dapat menyebabkan manajer mengabaikan kepentingan pemilik saham.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Braam *et al.*, (2015) dan Ngo & Susnjara (2017) menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian, Tanomi (2012) dan Kusumawardani & Dewi (2017) menunjukkan hasil bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, pada penelitian terdahulu terkait koneksi politik dan kompensasi bonus pada manajemen laba mengalami inkonsistensi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Apriyani *et al.*, (2013), Nugrahanti & Puspitasari (2018) dan Chandra (2021) yang menunjukkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ermayanti (2017), Pujiati & Arfan (2013) dan Rosady & Abidin (2019) menunjukkan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketidakkonsistenan tersebut diduga karena ada variabel lain yang mempengaruhi hubungan variabel koneksi politik dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba seperti mekanisme *corporate governance*. Kusumawardani & Dewi (2017) menganggap bahwa banyak variabel lain yang bisa mempengaruhi manajemen laba seperti mekanisme *corporate governance*.

Perkembangan *corporate governance* pada perusahaan menunjukkan tendensi yang sangat baik, sehingga dipercaya sebagai aturan yang menghasilkan kepercayaan antara agen dan pemilik dan kemudian pemilik akan mempercayai semua kegiatan yang dilakukan oleh agen (Pranoto & Widagdo, 2015). Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (2015) menyatakan dalam Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 21/POJK.04/2015 yaitu Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka pasal 2 ayat (1) bahwa perusahaan terbuka wajib menerapkan Pedoman Tata Kelola sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (1). Dengan demikian penerapan *corporate governance* atau tata kelola merupakan hal yang wajib untuk dilakukan bagi perusahaan yang masuk bursa efek Indonesia (BEI). Mekanisme *corporate governance* yaitu meliputi komposisi dewan direksi/ komisaris, kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif (Barnhart & Rosenstein, 1998) kepemilikan institusional serta komite audit (Sriwedari, 2012). Pada penelitian ini mekanisme yang diteliti adalah dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kualitas audit. Hal ini dikarenakan ketiga mekanisme tersebut berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap manajemen laba (Bandiyono, 2019). Teori agensi menyatakan bahwa peran *corporate governance* adalah sebagai pengawas tindakan manajer yang terlibat koneksi politik dan yang memanfaatkan kompensasi bonus untuk melakukan manajemen laba (Herawaty, 2008). Peneliti menambahkan *corporate governance* sebagai variabel moderasi karena diduga dapat memperlemah pengaruh koneksi politik dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Hal

tersebut dikarenakan *corporate governance* memiliki mekanisme pengendalian untuk melakukan penyesuaian dengan keinginan pemilik sehingga dapat meminimalisir masalah agensi yaitu manajemen laba.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk memberikan informasi yang berbeda dengan keadaan sesungguhnya kepada pemilik terkait laporan keuangan yang disajikan dengan tujuan yang tertentu. Tanomi (2012) menyatakan faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan salah satunya manajemen laba karena dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat membuat keliru para pemakai. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh koneksi politik dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji peran *corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kualitas audit dalam memperlemah pengaruh positif koneksi politik dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis untuk menambah bukti empiris penerapan teori agensi dalam konteks hubungan koneksi politik dan kompensasi bonus pada manajemen laba. Penelitian ini juga dapat memberikan bukti empiris bagi para investor terkait koneksi politik dan kompensasi bonus pada manajemen laba sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi dan konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen (Ermayanti, 2016). Dalam praktiknya, agar hubungan kontraktual dapat berjalan dengan baik, *prinsipal* akan mendelegasikan otoritas dalam pengambilan keputusan kepada agen. Beberapa dari hasil penelitian menunjukkan manajemen laba cenderung dijalankan oleh entitas yang terkoneksi politik (Hendi & Ningsih, 2019). Hashmi *et al.*, (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang didominasi oleh politik cenderung melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari intervensi hukum dan pihak luar. Selain itu konsekuensi negatif terhadap koneksi politik, biasanya berasal dari perusahaan yang terhubung secara politik mengikuti tujuan politik dari pada memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Ngo & Susnjara, 2017) dan hal ini dapat menyebabkan kinerja akuntansi yang lebih buruk (Faccio, 2006). Koneksi politik dapat memperburuk konflik agensi yang karena para politisi menggunakan subsidi dan suap untuk para manajer yang mengendalikan perusahaan untuk mengejar tujuan politik (Shleifer & Vishny, 1994). Oleh sebab itu, manajer cenderung melakukan manajemen laba agar laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Braam *et al.*, (2015), (Habib *et al.*, (2017) dan Ngo & Susnjara (2017) menunjukkan bahwa perusahaan yang terhubung dengan politik akan melakukan manajemen laba secara signifikan. Hipotesis yang pertama pada penelitian ini adalah.

H<sub>1</sub> : Koneksi politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Teori agensi dapat dilihat sebagai suatu model kontraktual antara beberapa pihak. Para manajer yang merupakan agen harus mempertanggungjawabkan kewajibannya sebagai pihak *internal* kepada pihak *eksternal* yaitu pemilik perusahaan (Wijaya & Christiawan, 2014). Oleh sebab itu

tindakan manajer dengan melakukan manajemen laba yang tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya dianggap sebagai konflik agensi. Perusahaan yang memiliki rencana bonus akan membuat manajer cenderung untuk melakukan tindakan menaikkan laba guna mendapatkan bonus untuk kepentingan pribadinya sendiri (Tanomi, 2012). Kusumawardani & Dewi (2017) menyatakan jika pemilik perusahaan berjanji untuk memberikan sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu, maka janji bonus tersebut merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu agar dapat menerima bonus. Sebagai pihak yang ada di dalam perusahaan, manajer mempunyai informasi atas laba sehingga cenderung untuk bertindak oportunistik dalam praktik manajemen laba agar memperoleh bonus yang tinggi (Pujiati & Arfan, 2013). Dengan adanya praktik manajemen laba untuk mendapatkan kompensasi bonus ini berarti sesuai dengan teori agensi bahwa manajer mengabaikan kepentingan pemilik dan hanya mementingkan kesejahteraan diri sendiri. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tanomi (2012) dan Kusumawardani & Dewi (2017) menunjukkan bahwa kompensasi bonus memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Hipotesis yang kedua pada penelitian ini adalah.

H<sub>2</sub> : Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Salah satu konflik agensi yang terjadi adalah tindakan manajemen laba karena manajer sebagai agen melakukan aktivitas yang menguntungkan diri sendiri dan mengabaikan tujuan pemilik saham. Perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung melakukan manajemen laba (Hendi & Ningsih, 2019). Untuk meminimalisir tindakan manajemen laba maka pemilik saham dapat menerapkan mekanisme yang terdapat pada *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* membutuhkan laporan yang detail yang dapat menjelaskan keadaan perusahaan serta sebagai bentuk tanggung jawab kepada pemilik (Anggreningsih & Wirasedana, 2017).

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI (2006) pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dewan direksi independen bertugas untuk mengontrol laporan keuangan yang dibuat sehingga dapat mencegah manajer yang terkoneksi politik melakukan tindakan manajemen laba (Amelia & Hernawati, 2016). Oleh sebab itu, pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen lebih efektif karena tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan.

Naftalia & Marsono (2013) menyatakan kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak luar perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi tindakan manajer yang menyimpang. Investor institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah (Herawaty, 2008). Oleh sebab itu kepemilikan institusional yang tinggi dapat membuat manajer yang terkoneksi politik kesulitan untuk melakukan manajemen laba. Kualitas audit

suatu perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor (Christiani & Nugrahanti, 2014).

Kualitas audit dianggap dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan sehingga dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat kepercayaan investor (Christiani & Nugrahanti, 2014). Kualitas audit yang dilakukan dalam penelitian ini diukur dengan ukuran KAP yang mengaudit perusahaan. KAP *big four* dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP *non big four* karena KAP *big four* memiliki lebih banyak sumber daya dan klien yang bervariasi sehingga dapat mengawasi tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba (DeAngelo, 1981).

Perusahaan yang terkoneksi politik diduga akan melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi dan/atau kepentingan politik, hal ini dapat dikatakan sebagai konflik agensi. Mekanisme *corporate governance* yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kualitas audit adalah mekanisme yang berfokus untuk mengawasi tindakan yang dilakukan manajer sehingga *corporate governance* diduga dapat memperlemah pengaruh koneksi politik pada manajemen laba. Hipotesis yang ketiga pada penelitian ini adalah.

H<sub>3a</sub>: Dewan komisaris independen memperlemah pengaruh positif koneksi politik terhadap manajemen laba

H<sub>3b</sub>: Kepemilikan institusional memperlemah pengaruh koneksi politik terhadap manajemen laba

H<sub>3c</sub>: Kualitas audit memperlemah pengaruh positif koneksi politik terhadap manajemen laba

Timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Di dalam teori agensi mengasumsikan bahwa karena prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus maka agen memiliki lebih banyak informasi dari pada prinsipal. Kompensasi bonus yang dijanjikan perusahaan kepada manajer atas tercapainya tujuan perusahaan diduga sebagai salah satu faktor yang membuat manajer melakukan manajemen laba. Praktik *corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian di perusahaan yang dapat mengurangi konflik agensi seperti manajemen laba (Herawaty, 2008).

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga dapat mengontrol kemungkinan tindakan oportunistik dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer (Bandiyono, 2019). Dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan anggota dewan komisaris independen yang dipilih secara langsung oleh pemegang saham guna untuk bertindak independen dalam mengawasi aktivitas manajer dalam melaporkan keuangan, sehingga tindakan manajemen laba dalam perusahaan dapat diminimalisir.

Kepemilikan Institusional akan memantau secara profesional perkembangan investasinya karena sumber daya manusianya yang lebih baik serta kepemilikan saham yang lebih banyak sehingga dapat meningkatkan pengawasan yang ketat atas aktivitas manajer yang ingin mengkompensasikan bonusnya dengan manajemen laba (Rahmawati, 2013). Investor institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang

dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual (Herawaty, 2008).

Kemudian, perusahaan audit yang besar (*big four*) akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil (*non big four*) (DeAngelo, 1981). Hal ini disebabkan perusahaan audit *big four* jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya serta sumber daya yang dimiliki cenderung lebih berkualitas. Dengan demikian jika perusahaan diaudit oleh *big four* maka akan memperketat pengawasan atas tindakan manajemen meleakukan manajemen laba.

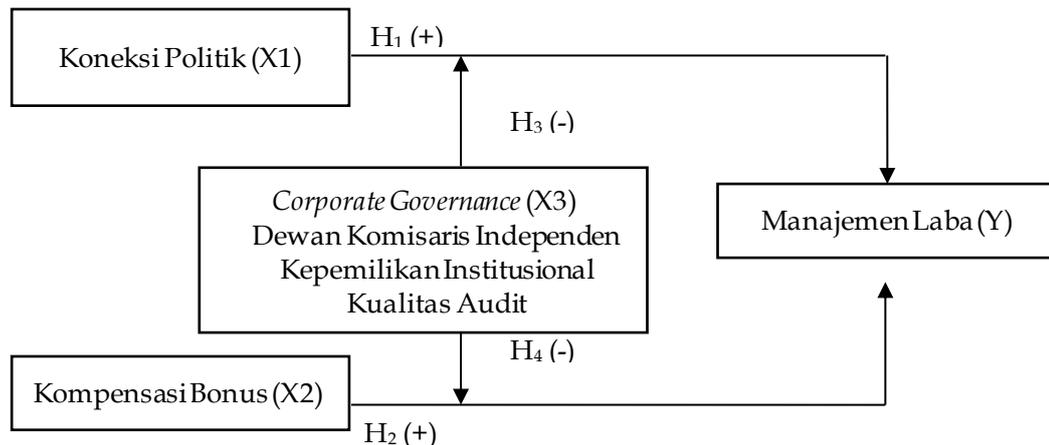
Perusahaan yang memberikan kompensasi bonus atas kinerja manajer yang sesuai dengan tujuan perusahaan, manajer tersebut diduga akan melakukan tindakan manajemen laba agar dapat mengkompensasikan bonus yang sudah dijanjikan. Dengan demikian mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kualitas audit diharapkan mampu mengontrol atau mengawasi tindakan manajer yang ingin mengkompensasikan bonusnya dengan melakukan manajemen laba. Hipotesis yang keempat pada penelitian ini adalah.

H<sub>4a</sub>: Dewan komisaris independen memperlemah pengaruh positif kompensasi bonus pada manajemen laba

H<sub>4b</sub>: Kepemilikan institusional memperlemah pengaruh kompensasi bonus pada manajemen laba

H<sub>4c</sub>: Kualitas audit memperlemah pengaruh positif kompensasi bonus pada manajemen laba

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, adapun konsep penelitian yang menunjukkan hubungan antar variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 1. Model Penelitian**

Sumber: Data Penelitian, 2022

## METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan menerbitkan laporan tahunan lengkap

terutama mengenai variabel yang akan diteliti serta diselesaikan pada 31 Desember dan laporan keuangan dicatat dalam mata uang rupiah. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang dibutuhkan yaitu laporan tahunan dari *website* Indonesia Stock Exchange ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) periode 2016-2020.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model (DeAngelo, 1986). DeAngelo (1986) berpendapat bahwa total akrual terdiri atas *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*, total akrual tidak mudah terobservasi. Pendekatan ini berasumsi bahwa komponen *non-discretionary accruals* cenderung stabil sepanjang waktu sehingga yang layak dipertimbangkan adalah komponen *discretionary accruals*. Oleh sebab itu, jika *discretionary accruals* mempunyai rata-rata sama dengan nol selama periode estimasi maka model ini layak digunakan untuk mengukur *discretionary accruals* tanpa kesalahan. Perhitungan tingkat akrual yang tidak normal (*discretionary accruals*) diawali dengan perhitungan total akrual. Total akrual didapat dengan rumus sebagai berikut (Teoh *et al.*, 1998).

$$TAC_t = (NI_t - CFFO_t) \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- TAC<sub>t</sub> = Total accruals pada periode tahun t
- NI<sub>t</sub> = Net income pada periode tahun t
- CFFO<sub>t</sub> = *Cash flow from operation* pada periode tahun t

Selanjutnya adalah perhitungan *non-discretionary accruals*. DeAngelo (1986) mengasumsikan bahwa total akrual yang *non-discretionary* mengikuti pola *random walk*. Dengan demikian, total akrual yang *non-discretionary* (tingkat akrual yang wajar atau normal) pada periode t diasumsikan sama dengan total akrual yang *non-discretionary* pada periode t-1. Berikut adalah rumus perhitungan *non-discretionary accruals*.

$$NDA_t = TAC_{t-1} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- NDA<sub>t</sub> = *Non-discretionary accruals* pada periode t
- TAC<sub>t-1</sub> = Total akrual pada periode tahun t-1

Kemudian yang terakhir adalah menghitung *discretionary accruals* yaitu dengan rumus yang merefleksikan manajemen laba adalah sebagai berikut.

$$DA_t = (TAC_t - NDA_t) / TA_t \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- DA<sub>t</sub> = *Discretionary accruals* pada periode t
- TAC<sub>t</sub> = Total akrual pada periode tahun t
- NDA<sub>t</sub> = *Non-discretionary accruals* pada periode t
- TA<sub>t</sub> = Total *asset* pada periode t

Perusahaan dikatakan mempunyai hubungan politik jika setidaknya satu pemegang saham besar (mengendalikan setidaknya 10% suara secara langsung atau tidak langsung), atau anggota dewan, atau komisaris menjabat sebagai anggota parlemen saat ini atau sebelumnya, menteri atau kepala pemerintahan daerah, pejabat tinggi partai politik atau memiliki hubungan dekat dengan politisi atau partai (Habib *et al.*, 2017); menjabat sebagai legislatif atau jenderal TNI atau Polri (Mahardhika & Fitriana, 2019). Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung jumlah pemilik saham dan dewan direksi yang

terkoneksi politik (Mahardhika & Fitriana, 2019). Koneksi politik diidentifikasi dari profil anggota dewan yang dijelaskan dalam laporan tahunan perusahaan (Habib & Muhammadi, 2018).

Kompensasi bonus merupakan suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan (Pujiati & Arfan, 2013). Pengukuran yang digunakan untuk menguji variabel ini yaitu menggunakan logaritma natural kompensasi (Panjaitan & Muslih, 2019).

*Corporate governance* merupakan tindakan yang dapat diaplikasikan oleh pemilik dan kreditor untuk mengendalikan tindakan manajer serta dapat menekan tindakan oportunistik manajer (Apriyani *et al.*, 2013). Dalam penelitian ini pengukuran praktik *corporate governance* diproksi dengan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kualitas audit. Dewan komisaris independen (DKI) yaitu dengan menghitung persentase komisaris independen (Naftalia & Marsono, 2013). Kepemilikan Institusional (KI) dilakukan dengan menghitung besar persentase kepemilikan institusional dalam struktur saham perusahaan (Naftalia & Marsono, 2013). Kualitas Audit (KA) dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu 0 = jika tidak diaudit oleh KAP *big four* dan 1 = jika diaudit oleh KAP *big four* (Gerayli *et al.*, 2011; Pujiati & Arfan, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif dengan *Moderating Regression Analysis* (MRA) sebagai pengujian regresi, karena terdapat *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Selain itu program yang digunakan pada penelitian ini adalah SPSS sebagai alat untuk melakukan pengujian hipotesis. Sebelum melakukan MRA, penulis harus melakukan uji asumsi klasik. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$DA_{it} = \alpha + a_1KP + a_2KB + e \dots\dots\dots (4)$$

$$DA_{it} = \alpha + b_1KP + b_2KB + b_3KP*DKI + b_4KP*KI + b_5KP*KA + b_6KB*DKI + b_7KB*KI + b_8KB*KA + e \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- DA<sub>it</sub> = Manajemen laba
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- KP = Koneksi politik
- KB = Kompensasi bonus
- DKI = Komisaris independen
- KI = Kepemilikan institusional
- KA = Kualitas audit

Model 1 yang sudah dijabarkan adalah persamaan regresi yang digunakan untuk menguji koneksi politik dan manajemen laba terhadap manajemen laba yaitu H<sub>1</sub> dan H<sub>2</sub>. Sedangkan model 2 adalah persamaan regresi untuk menguji moderasi *corporate governance* dalam hubungan koneksi politik dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba yaitu H<sub>3</sub> dan H<sub>4</sub>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Jumlah sampel pada penelitian ini dijelaskan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Kriteria Sampel**

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur per Juli tahun 2021	195
2	Perusahaan yang IPO selama tahun berjalan	(52)
3	Perusahaan menggunakan mata uang asing	(20)
4	Perusahaan tidak memiliki data lengkap	(13)
Total perusahaan sampel		110
Total pengamatan penelitian (5 tahun)		550

Sumber: Data Penelitian, 2022

Langkah-langkah yang dilakukan adalah uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidak data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu 0,200 ini berarti  $> 0,05$ .

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,200 <sup>c</sup>

Sumber: Data Penelitian, 2022

Selanjutnya yang dilakukan adalah uji multikolenieritas, ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen. Korelasi antar variabel independen dapat dilihat dari nilai toleransi dan VIF. Jika nilai toleransi diatas 0,01 dan nilai VIF dibawah 10 maka data dianggap tidak bermasalah dengan multikolinearitas.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	Toleransi	VIF
1		
(Constant)		
Koneksi Politik	0,875	1,143
Kompensasi Bonus	0,826	1,210
Dewan Komisaris Independen	0,975	1,026
Kepemilikan Institusional	0,937	1,067
Kualitas Audit	0,860	1,163

Sumber: Data Penelitian, 2022

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai toleransi dan nilai VIF masing-masing variabel independen berada diatas 0,01 dan berada di bawah 10. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas sudah memenuhi persyaratan yang ada.

Kemudian uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya bias pada uji asumsi klasik. Hasil uji heteroskedastisitas didasarkan dengan melihat nilai sig. jika nilai sig  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

	<i>Sig.</i>
(Constant)	0,107
Koneksi Politik	0,392
Kompensasi Bonus	0,646
Dewan Komisaris Independen	0,816
Kepemilikan Institusional	0,050
Kualitas Audit	0,496

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pengujian yang terakhir pada uji asumsi klasik adalah uji autokorelasi yang bertujuan untuk menilai dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1,847

Sumber: Data Penelitian, 2022

Nilai dU tabel untuk probabilitas 0,05 dengan n = 550 dan k = 5 adalah 1,846 sedangkan nilai DW adalah 1,878, hal ini menunjukkan bahwa  $DW > dU$  ( $1,878 > 1,844$ ). Selain itu  $DW < 4-dU$  ( $1,847 < 2,125$ ).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yaitu uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji statistik F (simultan), dan uji t (parsial). Uji  $R^2$  (*R square*) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Selanjutnya, pengujian statistik F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian yang terakhir yaitu uji statistik t untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

**Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Parsial**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5,475	0,394		12,567	0,000
KP	0,382	0,049	0,280	7,637	0,000
KB	0,289	0,016	0,675	16,497	0,000
DKI	-0,083	0,216	-0,013	1,528	0,127
KI	0,108	0,097	0,038	2,530	0,012
KA	0,315	0,051	0,225	1,294	0,196
KP_DKI	-0,773	0,353	-0,262	-2,189	0,029
KP_KI	-0,058	0,199	-0,030	-0,289	0,772
KP_KA	0,010	0,100	0,005	0,098	0,922
KB_DKI	0,012	0,014	0,050	0,850	0,393
KB_KI	-0,005	0,006	-0,045	-0,873	0,383
KB_KA	-0,012	0,003	-0,224	-4,579	0,000
Adjusted R Square	0,337				
Sig. F	0,000				

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dengan menganalisis koefisien determinasi berdasarkan *adjusted R<sup>2</sup>*, diperoleh nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,337 atau sebesar 33,7%. Hal ini berarti sebesar 33,7% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh 2 variabel independen dan 3 variabel moderasi yaitu koneksi politik, kompensasi bonus, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kualitas audit. Sedangkan sisanya ( $100\% - 33,7\% = 66,3\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain. Hasil pengujian statistik F (Simultan), yang memperlihatkan bahwa masing-masing variabel independen maupun variabel moderasi secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya. Nilai F untuk variabel dependen manajemen laba diperoleh sebesar

140,33 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai F hitung  $140,33 > F$  tabel 2,231, maka secara bersama-sama (simultan) variabel koneksi politik, kompensasi bonus, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kualitas audit mempengaruhi manajemen laba.

Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh koneksi politik terhadap manajemen laba adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai t hitung  $7,637 > t$  tabel 1,648. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima yang berarti koneksi politik memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyani *et al.* (2013), Braam *et al.* (2015) dan Ngo & Susnjara (2017) menemukan bahwa koneksi politik memiliki hubungan positif terhadap tindakan manajemen laba. Lebih lanjut dijelaskan perusahaan dengan koneksi politik tinggi akan lebih termotivasi melakukan manajemen laba. Hubungan antara dunia usaha dengan dunia politik bukanlah hal yang baru, umumnya pengusaha-pengusaha bekerja dengan dukungan dan proteksi dari jaringan kekuasaan pemerintahan (Darmayanti *et al.*, 2021). Oleh karena itu hubungan positif koneksi politik terhadap manajemen laba ini disebabkan oleh perusahaan yang terkoneksi dengan politik akan memperoleh manfaat berupa kemudahan dalam mendapatkan suntikan modal dan proyek dari pemerintah. Sehingga, perusahaan akan melakukan manajemen laba agar manfaat dari koneksi politik tetap dapat diterima. Selain itu, Chaney *et al.*, (2011) menjelaskan bahwa perusahaan yang terkoneksi politik akan lebih disorot hasil kinerjanya sehingga manajemen melakukan praktik manajemen laba agar hasil yang ditampilkan terlihat baik. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa ketika manajer melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan maka dapat dikatakan sebagai konflik keagenan.

Nilai signifikansi untuk pengaruh kompensasi bonus pada manajemen laba adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ , dengan nilai t hitung  $16,497 > t$  tabel 1,648. Maka,  $H_2$  diterima yang berarti kompensasi bonus secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanomi (2012) dan Kusumawardani & Dewi (2017) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Pujiati & Arfan (2013) menjelaskan jika kebijakan untuk memberikan bonus kepada manajer didasarkan pada hasil kinerja. Selain itu, pemberian bonus merupakan penghargaan kepada manajemen yang telah mengelola perusahaan atas pencapaian hasil yang baik dan pencapaian target bahkan melebihi target yang telah ditentukan. Dengan demikian, semakin besar pencapaian yang diperoleh atau semakin baik kinerja manajemen di dalam perusahaan, maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan memberikan bonus (Panjaitan & Muslih, 2019). Sehingga skema kompensasi bonus yang berikan atas kinerja manajer di dalam perusahaan dapat memotivasi manajer dalam memanipulasi laba bersih untuk memaksimalkan bonus yang akan diterima. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori agensi karena manajer telah melakukan tindakan manajemen laba untuk kepentingan pribadi yaitu agar memperoleh kompensasi bonus yang tinggi dan bukan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Nilai signifikansi untuk pengaruh variabel pemoderasi dewan komisaris independen dalam memperlemah hubungan positif koneksi politik pada

manajemen laba adalah sebesar  $0,029 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $-2,189 > t$  tabel  $1,648$ . Dengan demikian  $H_{3a}$  diterima yang berarti dewan komisaris independen sebagai pemoderasi berhasil memperlemah hubungan positif koneksi politik terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Pricilia & Susanto (2017) dan Sari & Putri (2014) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dapat memperlemah hubungan positif koneksi politik terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa konflik keagenan yang muncul dapat diminimalisir dengan *corporate governance* dengan adanya dewan komisaris independen sehingga menurunkan tindakan oportunistik dari manajemen (Sadewa & Yasa, 2016). Peran dewan komisaris independen dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen telah memberikan kontribusi yang baik sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba (Amelia & Hernawati, 2016). Dengan adanya dewan komisaris independen akan memperkuat pengawasan aktivitas operasional perusahaan sehingga mekanisme dari *corporate governance* ini dapat di jalankan di dalam perusahaan.

Selanjutnya pengaruh variabel pemoderasi kepemilikan institusional dalam memperlemah hubungan positif koneksi politik pada manajemen laba adalah sebesar  $0,772 > 0,05$  dan  $t$  hitung  $-0,289 < t$  tabel  $1,648$ . Oleh sebab itu  $H_{3b}$  ditolak yang berarti kepemilikan institusional tidak dapat memperlemah hubungan positif koneksi politik terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naftalia & Marsono (2013) dan Yunianto (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memperlemah hubungan positif koneksi politik terhadap manajemen laba. Hal ini dapat disebabkan oleh investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajemen serta membatasi kebijakan manajemen dalam menipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara yang lebih terfokus pada *current earnings* (Yendrawati, 2015). Oleh karena itu kehadiran investor institusional tidak dapat menurunkan motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hal ini termasuk sebagai masalah keagenan karena agen yaitu adalah investor institusional, bersikap lalai dalam menjalankan tugasnya untuk memonitoring kinerja manajemen agar tercapainya tujuan pemilik perusahaan.

Kemudian variabel pemoderasi kualitas audit dalam memperlemah hubungan positif koneksi politik terhadap manajemen laba adalah  $0,922 > 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $0,098 < t$  tabel  $1,648$ . Maka,  $H_{3c}$  ditolak karena kualitas audit tidak dapat memperlemah hubungan positif koneksi politik terhadap manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2012) dan Lidiawati & Asyik (2018) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan positif koneksi politik terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak dapat memperlemah hubungan positif koneksi politik terhadap manajemen laba. Hal ini dapat disebabkan oleh perhatian utama perusahaan adalah bagaimana perusahaan tersebut dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan bukan untuk mendeteksi hubungan positif koneksi politik pada manajemen laba. Selain itu juga, perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* ataupun *non big four* tidak

memberikan pengaruh pada kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan menarik investor untuk berinvestasi (Lidiawati & Asyik, 2018).

Nilai signifikansi dewan komisaris independen memoderasi hubungan kompensasi bonus terhadap manajemen laba adalah sebesar  $0,393 > 0,05$  dan  $t$  hitung  $-0,873 < t$  tabel  $1,648$ . Dengan demikian,  $H_{4a}$  ditolak karena dewan komisaris independen tidak dapat memperlemah hubungan positif kompensasi bonus pada manajemen laba. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indriastuti (2012) dan Yuniyanto (2013) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat menjadi pemoderasi hubungan positif kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen yang tidak dapat memperlemah hubungan positif kompensasi bonus terhadap manajemen laba dikarenakan terdapat faktor lain seperti kompetensi dan motivasinya. Sari & Putri (2014) menjelaskan bahwa dewan komisaris independen dalam pengawasan dapat menurun diakibatkan oleh melemahnya komunikasi, koordinasi dan pembuatan keputusan dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian kegiatan monitoring yang lemah oleh dewan komisaris independen merupakan konflik agensi yang menyebabkan adanya oportunistik manajer yaitu melakukan manajemen laba agar memperoleh kompensasi bonus yang tinggi.

Kemudian untuk pengaruh variabel pemoderasi kepemilikan institusional dalam memperlemah hubungan positif kompensasi bonus pada manajemen laba adalah sebesar  $0,383 > 0,05$  dan  $t$  hitung  $-0,873 < t$  tabel  $1,648$ . Oleh sebab itu,  $H_{3b}$  ditolak yang berarti kepemilikan institusional tidak dapat memperlemah hubungan positif kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lidiawati & Asyik (2018) dan Sriwedari (2012), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memperlemah hubungan positif kompensasi bonus terhadap tindakan manajemen laba. kepemilikan institusional memiliki kapasitas dalam mengendalikan pihak manajemen melalui proses pemantauan secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat menurunkan hubungan kausalitas antara kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena manajemen yang tidak khawatir akan keberadaan investor institusional sebab dengan adanya kompensasi bonus untuk manajemen laba justru dapat menguntungkan investor institusional (Yuniyanto, 2013).

Selanjutnya variabel pemoderasi kualitas audit dalam memperlemah hubungan positif koneksi politik terhadap manajemen laba adalah  $0,000 > 0,05$  dan  $t$  hitung  $-4,579 > t$  tabel  $1,648$ . Maka,  $H_{3c}$  diterima yang berarti kualitas audit dapat memperlemah hubungan positif kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan Guna & Herawaty (2010) dan Herusetya (2012) yang menunjukkan bahwa kualitas audit dapat memperlemah hubungan positif kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. KAP *big four* yang telah memiliki reputasi yang sangat baik di dunia audit tentu akan mempertahankan nama baiknya dengan memberikan jasa audit yang baik dan lebih transparan dalam melaporkan segala temuan dalam proses auditnya (Sudjatna & Muid, 2015). Hal ini

menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yaitu kualitas audit dapat mengatasi masalah keagenan yaitu hubungan positif dari kompensasi bonus terhadap tindakan manajemen laba.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh koneksi politik dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji peran *corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kualitas audit dalam memperlemah pengaruh positif koneksi politik dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa koneksi politik dan kompensasi bonus memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen dapat memperlemah pengaruh positif koneksi politik terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak dapat memperlemah pengaruh positif koneksi politik terhadap manajemen laba. Selain itu, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional juga tidak dapat memperlemah pengaruh positif kompensasi bonus terhadap manajemen laba, akan tetapi kualitas audit justru dapat memperlemah pengaruh tersebut.

*Corporate governance* berperan penting sebagai tindakan pengendalian terhadap seluruh aktivitas operasional perusahaan, sehingga penerapan *corporate governance* yang baik di harapkan akan mampu mengurangi perilaku manajemen laba yang bersifat oportunistik. Namun temuan membuktikan variabel mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional dan kualitas audit yang tidak dapat memperlemah pengaruh positif koneksi politik terhadap manajemen laba, dan juga dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak dapat memperlemah pengaruh positif kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Hal ini berarti peneliti selanjutnya dapat menambah mekanisme *corporate governance* lain yang dirasa mampu menekan manajemen laba seperti kepemilikan manajerial dan komite audit.

## REFERENSI

- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Berkala Jemu Ekonomi*, 10(1), 62-77. <http://journal.trunojoyo.ac.id/neobis/article/view/1584>
- Anggreningsih, K. Y., & Wirasedana, I. W. P. (2017). Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba. In *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* (Vol. 19, Issue 3).
- Apriyani, Ika, S. R., & Sarnowo, H. (2013). Pengaruh Koneksi Politik Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *ISEI Economic Review*, 2(1), 8-15.
- Bandiyono, A. (2019). The Effect of Good Corporate Governance and Political Connection on Value Firm. *Jurnal Akuntansi*, 23(3), 333-348. <https://doi.org/10.24912/ja.v23i3.599>
- Barnhart, S. W., & Rosenstein, S. (1998). Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *The Financial Review*, 33(303), 1-16.

- Braam, G., Nandy, M., Weitzel, U., & Lodh, S. (2015). Accrual-based and real earnings management and political connections. *International Journal of Accounting*, 50(2), 111-141. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2013.10.009>
- Chandra, B. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Kinerja Perusahaan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Di Indonesia. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 17(1), 35-45. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/9167/1139>
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The Quality of Accounting Information in Politically Connected Firms. *Journal of Accounting and Economics*, 51(1-2), 58-76. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.07.003>
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52-62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Darmayanti, Y., Rifa, D., & Khairia, I. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Hubungan Keterlibatan Dewan Di Bidang Politik Dan Manajemen Laba. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 138-151. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.16659>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199.
- DeAngelo, L. E. (1986). Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Shareholders. *The Accounting Review*, 61(3), 400-420.
- Ermayanti, D. (2016). Pengungkapan Sosial, Diversifikasi Perusahaan, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 70-85. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i1.76>
- Faccio, M. (2006). Politically Connected Firms. *American Economic Association*, 96(1), 369-386. <https://doi.org/10.1257/000282806776157704>
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(1), 53-68. <https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/162/137>
- Habib, A., & Muhammadi, A. H. (2018). Political Connections and Audit Report Lag: Indonesian Evidence. *International Journal of Accounting and Information Management*, 26(1), 59-80. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2016-0086>
- Habib, A., Muhammadi, A. H., & Jiang, H. (2017). Political Connections, Related Party Transactions, and Auditor Choice: Evidence from Indonesia. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 13(1), 1-19. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2017.01.004>
- Hashmi, M. A., Brahmana, R. K., & Lau, E. (2018). Political connections, family firms and earnings quality. *Management Research Review*, 41(4), 414-432. <https://doi.org/10.1108/MRR-05-2017-0136>
- Hendi, & Ningsih, I. P. W. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Transaksi Pihak Berelasi terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Global Financial Accounting Journal*, 3(2), 38-50.
- Herawaty, V. (2008). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating

- Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 97-108. <https://doi.org/10.9744/jak.10.2.PP.97-108>
- Herusetya, A. (2012). Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi: Studi Pendekatan Composite Measure Versus Conventional Measure. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(2), 117-135. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.08>
- Indriastuti, M. (2012). Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Eksistensi*, IV(2), 1-11.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Jiraporn, P., Miller, G. A., Yoon, S. S., & Kim, Y. S. (2008). Is Earnings Management Opportunistic or Beneficial? An Agency Theory Perspective. *International Review of Financial Analysis*, 17(3), 622-634. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2006.10.005>
- Kusumawardani, N. F., & Dewi, R. R. (2017). Motivasi Bonus, Pajak, dan Utang Dalam Tindakan Manajemen Laba (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 16(1), 79. <https://doi.org/10.25105/mraai.v16i1.2072>
- Leuz, C., & Oberholzer-Gee, F. (2006). Political Relationships, Global Financing, and Corporate Transparency: Evidence from Indonesia. *Journal of Financial Economics*, 81(2), 411-439. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.06.006>
- Lidiawati, N., & Asyik, nur F. (2018). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(5), 689-696.
- Mahardhika, T., & Fitriana, V. E. (2019). Does Political Connection and Conservatism Influence Earnings Management? *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), 53-66. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss1.pp53>
- Naftalia, V. C., & Marsono. (2013). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 2(3), 1-11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting%0AVolume>
- Ngo, T., & Susnjara, J. (2017). The effect of Political Connections on Earnings Management : The Evidence from Government Suppliers. *Working Paper*.
- Nugrahanti, Y. W., & Puspitasari, A. (2018). Do Audit Quality, Political Connection, and Institutional Ownership Increase Real Earnings Management? (An Evidence from Indonesia). *Afro-Asian J. of Finance and Accounting*, 8(4), 413-430.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2015). *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 21/POJK.04/ 2015 Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka*. 1-8.
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kompensasi Bonus (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1), 1-20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>

- Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI. (2006). Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum. In *Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006* (pp. 1-30).
- Pranoto, B. A., & Widagdo, A. K. (2015). Pengaruh Koneksi Politik Dan Corporate Governance Terhadap Tax Agressiveness. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 1(3), 472-486.
- Pricilia, S., & Susanto, L. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba serta implikasinya terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 201. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 22, Issue 2). <https://doi.org/10.24912/je.v22i2.226>
- Pujiati, E. J., & Arfan, M. (2013). Struktur Kepemilikan Dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 6(2), 122-139.
- Rahmawati, hikmah I. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal*, 2(1), 9-18. <https://doi.org/10.15294/aaj.v2i1.1136>
- Rosady, R. S. A., & Abidin, K. (2019). Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). *Liability*, 1(2), 40-62.
- Sadewa, N., & Yasa, G. W. (2016). Pengaruh Corporate Governance Dan Leverage Pada Agency Cost. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(1), 17-27. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i01.p03>
- Sari, A. A. I. P., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *Akuntansi Universitas Undayana*, 1, 94-104.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1994). Politicians and Firms. *The Quarterly Journal of Economics*, 995-1025.
- Sriwedari, T. (2012). Mekanisme Good Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mediasi*, 4(1), 78-88.
- Sudjatna, I., & Muid, D. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1-8.
- Tanomi. (2012). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(3), 30-35. <http://journal.wima.ac.id/index.php/BIMA/article/view/112>
- Teoh, S. H., Welch, I., & Wong, T. J. (1998). Earnings Management and the Long-Run Market Performance of Initial Public Offerings. *The Journal of Finance*, 53(6), 1935-1974. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00079>
- Wijaya, V. A., & Christiawan, Y. J. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, dan Pajak Terhadap Earning Management Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1-9.
- Yendrawati, R. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit,

Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 4(1-2), 33-40.

Yunianto, A. (2013). Pengaruh Penggantian Manajemen, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 14(2), 143-157.